



## **BISNIS PRODUKSI TIKAR PANDAN DAN TIKAR LOPAK·DI DUSUN LENGKOK LENDANG DESA TEMBENG PUTEK: A LITERATURE PERSPECTIVE**

**BUSINESS OF PRODUCTION OF PANDAN MAT AND LOPAK MAT: IN LENGKOK LENDANG,  
TEMBENG PUTEK VILLAGE: A LITERATURE PERSPECTIVE**

**Andy Sri Mulyani, Sulaiman, Riski Ayu Arnila**

*FKIP, Universitas Gunung Rinjani Lombok-Indonesia Email: indrayantisri71@gmail.com*

*FKIP, Universitas Gunung Rinjani Lombok-Indonesia Email*

*FKIP, Universitas Gunung Rinjani Lombok-Indonesia Email*

### *Abstract*

*Craft mats should be preserved and sustainable considering that handicraft is one of the ancestral heritages that can improve the community's welfare, and their uniqueness can attract the attention of domestic and foreign tourists. However, the welfare gap received by the artisans can threaten the sustainability and existence of the two mat crafts. Based on a literature study, it is concluded that in improving the welfare of artisans in Indonesia, with a case study on mat artisans in Lengkok Lendang, Tembeng Putek Village, they must be guided to continue implementing the feasibility study. Through their SME forum, the artisans must maintain good market and marketing aspects but must make improvements to several things in terms of the business environment and financial aspects. To overcome impropriety in marketing, business, environmental, and financial aspects, it is necessary to build a joint forum to strengthen the role of SMEs in digitally marketing these mat products by displaying prices that are in line with their quality and aesthetics.*

*Keywords: craft, feasibility study, mat*

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara di asia yang memiliki keanekaragaman tanaman baik dari segi jenis maupun jumlahnya, selaras dengan hal tersebut Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah untuk dikembangkan. Tumbuhan pandan adalah salah satu tumbuhan yang mudah dijumpai, karena tumbuhan pandan dapat tumbuh pada wilayah dataran rendah hingga tinggi. Daun pandan merupakan salah satu hasil hutan yang potensial dan bermanfaat sebagai bahan baku barang kerajinan (Indrayani, 2018:20).

Daun pandan merupakan jenis daun berbentuk lancip Panjang dan memiliki sudut pada bagian ujung daunnya. Pada awalnya daun pandan hanya di gunakan untuk kerajinan tikar, namun dengan seiring berjalannya waktu kerajinan pandan dibuat

menjadi berbagai macam bentuk yang sangat kreatif dan inovatif seperti tas, lopak, keranjang buah. Hasil kreatif dan inovatif tersebut menunjukkan bahwa kerajinan daun pandan memiliki nilai ekonomis kerajinan yang sangat tinggi (Indrayani, 2018:20).

Mengingat kerajinan merupakan salah satu budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, termasuk kerajinan tikar yang bahannya dapat dibuat dari pandan atau lopak, namun kenyataannya pengrajin-pengrajin tersebut tidak memperoleh kesejahteraan yang layak, seperti yang dialami oleh pengrajin tikar lopak dan tikar pandan di Lengkok Lendang, Desa Tembeng Putek. Modal yang dikeluarkan untuk membuat tikar pandan sebesar Rp. 25 ribu dalam satuan *gelungan* besar dan Rp 20 ribu dalam satuan *gelung* berukuran sedang, namun pendapatan yang dihasilkan perbulan sebesar 450 ribu dari lima tikar besar (*tiper geles*) dan lima tikar biasa (*tiper rabak*) dengan modal awal sebesar Rp. 255 ribu dengan estimasi waktu antara 1-2 hari untuk menghasilkan satu tikar pandan. Adapun pengrajin tikar lopak mengeluarkan modal awal Rp 65 ribu (tidak termasuk biaya/upah atas tenaga yang dikeluarkan) dengan kemampuan menghasilkan 2-3 tikar lopak dalam satu hari.

Adanya kesenjangan modal dan penghasilan yang didapatkan oleh para pengrajin dengan karakteristik pembuatan tikar pandan lebih lama dibandingkan dengan tikar lopak, namun keuntungan dari tikar lopak lebih banyak dibandingkan tikar pandan, menunjukkan perlu menjawab rumusan permasalahan yang mempertanyakan bagaimana meminimalkan kesenjangan yang terjadi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pengrajin di Indonesia, dengan studi kasus pada pengrajin tikar di Lengkok Lendang, Desa Tembeng Putek. Identifikasi masalah dibatasi pada upaya mencari perbandingan nilai usaha dengan pendekatan feasibility studi bisnis antara produksi tikar pandan dan tikar lopak.

## B. Metode

Studi ini menggunakan metode literature. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan studi literature ini, antara lain:

1. Sarmino & Kamarlin (2013) dalam jurnal dengan judul “Keadaan Sosial Pengrajin Ikan Asin Di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah” dengan hasil penelitian menunjukkan 1). Tingkat pendapatan pengrajin ikan asin di Desa Hajorang tergolong cukup, dimana hasil yang didapatkan dilapangan sebanyak 23 responden (50%) sudah memperoleh Rp. 868.000- Rp. 1.137.000/orang/bulan sedangkan UMR Provinsi Sumatera Utara tahun 2010 sebesar Rp. 965.000, - maka dapat dikatakan pendapatan pengrajin desa Hajorang sudah cukup karena sudah melebihi UMR Propinsi Sumatera Utara. 2). Tingkat Pendidikan responden pada umumnya sangat rendah, karena Sebagian besar dari mereka (47,83%) hanya tamat sekolah dasar, (28,26%) SMP, (17,39%) SMA dan hanya (6,52%) yang tamat perguruan tinggi sehingga belum mampu menyerap teknologi modern. 3). Tingkat Pendidikan anak sudah tergolong sedang, dan hasil yang ditemukan Sebagian besar Pendidikan anak tamatan SMP dan SMA bahkan sampai tingkat perguruan tinggi, sehingga dapat dikatakan kesadaran orang tua akan Pendidikan sangat tinggi. 4). Keadaan tempat tinggal/permukiman yang dimiliki masyarakat pengrajin ikan asin cukup baik, bila dilihat kondisi bangunannya sudah banyak yang memiliki semi permanendimana lantainya terbuat dari semen, dinding setengah beton dan atap seng yaitu sebanyak (39,14%), setatus kepemilikan rumah milik sendiri. Fasilitas penerangan menggunakan listrik, sumber air bersih diperoleh dari sumur bor dan PAM,

sampah rumah tangga dan tinja/kotoran lainnya dibuang langsung kelaut sehingga dapat dikatakan kesadaran masyarakat akan Kesehatan masih rendah.

2. Abdul karim & Zulfan (2016) dalam jurnal dengan judul “ Pengrajin Anyaman Tikar Seukee Desa Lueng Bimba Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya Tahun 1990-2012” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan tanaman Seukee Desa Lueng Bimba meningkat drastis dari tahun ke tahun. Bagi masyarakat pengrajin yang membeli bahan baku pandan dari pengusaha pandan biasanya hanya membayar Rp.200.000, - per hektarnya. Dalam 1 (satu) hektar pandan pengrajin biasanya sanggup membuat 10 sampai 15 lembar tikar pandan yang berukuran 3x3 meter yang dijual dengan harga Rp.500.000, - sampai dengan Rp. 600.000, - per lembar. Pendapatan masyarakat Desa Lueng Bimba khususnya pengrajin anyaman tikar pandan adalah Rp.2.400.000, - tiap bulannya. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Lueng Bimba mulai mencapai pada tahun 2006-2012 dengan pendapatan sebesar 36.000.000, - 43.200.000, - pertahunnya. Dengan meningkatnya pendapatan mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil penjualan tikar tersebut.
3. Dra. Ni Ketut Adi Mekarsari & Dra. Ni Nyoman Resmi (2016) dalam jurnal “ IBM kelompok Pengrajin Daun Pandan” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembuatan kerajinan anyaman daun pandan sudah ditekuni oleh Sebagian warga di Desa Sumber Kelompok secara turun temurun dengan teknologi yang masih sederhana, umumnya pengrajin adalah kaum perempuan terutama paraibu rumah tangga sebagai pekerjaan sampingan.

Melalui program IBM kerajinan daun pandan, tim pelaksana dan mitra berkomitmen untuk menerapkan Iptek untuk memecahkan beberapa permasalahan: Pada aspek produksi 1). Rendahnya kapasitas produksi anggota, yaitu rata-rata hanya 2 buah tikar *single* (biasa) dan 1 buah tikar *double*, 2). Penyiapan bahan baku daun pandan hanya dilakukan pada musim kemarau, sementara pada musim hujan daun pandan tidak dipanen dan dibiarkan membusuk/kering dipohon, 3). Jenis produk kurang variatif, yakni hanya tikar daun pandan dan alas sesaji. Pada aspek manajemen dan pemasaran produk: 1). Penetapan harga jual belum didasarkan pada perhitungan biaya modal secara akurat, termasuk biaya tenaga kerja, 2). Pengelolaan usaha (manajemen bahan baku, manajemen produksi dan manajemen pemasaran) belum dilakukan sebagai mana layaknya sebuah usaha kerajinan, 3). Pemasaran produk terbatas pada pasar-pasar desa sekitar dan belum dilakukan upaya promosi produk pada pasar yang lebih luas. Kegiatan ini dilakukan selama 8 bulan, dengan target luaran: 1). Kapasitas produk meningkat sekitar 150% atau 5 tikar pandan *single*/orang/hari atau 3 tikar pandan *double*/orang/hari, 2). Panen dan pengolahan daun pandan dapat dilakukan pada musim karena pengeringan sudah menggunakan alat pengering (oven), 3). Jika ada bahan baku daun pandan berlebih, jenis produk variative, sudah dilakukan pembuatan sandak lantai dompet dan tas, 4). Penetapan harga jual dilakukan berdasarkan analisis ekonomi dan bisnis, 5). Manajemen usaha anggota maupun kelompok semakin baik dan tertib karena sudah memiliki anggaran dasar anggaran rumah tangga untuk kelompok sari pandan dan amertha pandan, 6). Produk kerajinan dapat dipasarkan secara online.

### C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan suatu bentuk usaha yang dilihat dari skalanya usaha rumah tangga dan merupakan salah satu bidang yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam memacu pertumbuhan ekonomi

Indonesia. Hal ini dikarenakan daya serap UKM terhadap tenaga kerja yang sangat besar dan dekat dengan rakyat kecil (Jauhari, 2010:160).

UKM dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia, padahal pengangguran yang tinggi adalah penyumbang terbesar dalam penyebab terjadinya kemiskinan. Banyaknya UKM akan menyebabkan prekonomian yang kuat, karena terbukti bahwa UKM paling tahan terhadap krisis. Masalah besar yang dihadapi UKM yakni: (a) kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar. (b) kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. (c) kelemahan dibidang organisasi dan manajemen sumberdaya manusia. (d) keterbatasan jaringan usaha kerjasama antar pengusaha kecil. (e) iklim usaha yang kondusif, karena persaingannya saling mematikan. (f) pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Jauhari, 2010:161).

Karakteristik UKM yang memiliki keunggulan kompetitif harus memiliki kualitas SDM yang baik, pemanfaatan teknologi yang optimal, mampu melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas, mampu meningkatkan kualitas produk, memiliki akses promosi yang luas, memiliki sistem manajemen kualitas yang terstruktur, sumber daya modal yang memadai, memiliki jaringan bisnis yang luas, dan memiliki jiwa kewirausahaan. Mengelola UMKM memerlukan kreatifitas yang tinggi, rasa tidak cepat menyerah, berani mengambil resiko, dan selalu berusaha menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kinerja (Bismala, 2016:21). Pemulihan krisis ekonomi berjalan selama tujuh tahun dan beberapa studi telah menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia tidak hanya mengandalkan peranan usaha besar, tetapi UMKM terbukti mempunyai ketahanan relatif lebih baik dibandingkan dengan usaha skala besar. Tidak mengherankan bahwa baik pada masa krisis dan masa pemulihan prekonomian Indonesia saat ini, UMKM memiliki peranan yang sangat strategis dan penting ditinjau dari berbagai aspek. Pertama, jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sector ekonomi. Kedua, potensinya yang besar dalam menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha skala lebih besar. Ketiga, kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB cukup signifikan. Keempat, memiliki sumbangan kepada devisa negara dengan nilai ekspor yang cukup stabil (Hadiyati, 2011:8).

## 2. Pengrajin Tikar Pandan Dan Tikar Lopak

Kerajinan anyaman pandan adalah salah satu usaha kerajinan tangan yang cukup potensial pada setiap suku bangsa, pembuatannya sangat sederhana dengan mengandalkan tangan dan dibantu oleh beberapa buah alat tradisional seperti pisau, parang dan jangka. Bahan-bahannya berasal dari tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal masyarakat di pedesaan. Keterampilan membuat anyaman pandan ini diperoleh dari nenek moyang mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi secara informal (Zulfan, 2016:139)

Keadaan geografis dan kemampuan penduduk untuk merubah suatu wilayah sesuai dengan keinginannya mempunyai hubungan saling

mempengaruhi. Kondisi fisik geografis yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula pada kondisi social daerah setempat, kajian tentang sosial ekonomi, tercakup didalamnya adalah penduduk, Pendidikan, agama, pendapatan dan Kesehatan. Diketahui Sebagian besar masyarakat yang hidup di pedesaan pada umumnya adalah pengrajin, pendapatan mereka diperoleh dari penjualan hasil anyaman yang mereka buat sendiri. Desa tembeng putek dusun Lengkok lendang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan wanasaba dengan mata pencaharian penduduk dominan petani, kondisi ini tentunya tidak lepas dari keadaan geografis desa yang dimana terletak di daerah persawahan (Simanjuntak, 2013:3) Masyarakat Dusun Lengkok Lendang pekerjaan menganyam tikar merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Maka hampir setiap rumah selalu dijumpai seseorang perempuan sedang menganyam tikar, para perempuan tersebut juga mengatakan menganyam tikar dilakukan untuk mengisi waktu luang sebagai ibu rumah tangga dan biasanya menganyam tikar dilakukan dari pagi hari sampai sore (Zulfan, 2016:140) Pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin di dusun Lengkok Lendang Desa Tembeng Putek masih menggunakan pemodelan pemasaran tradisional hanya bergantung pada tempat pengrajin memamerkan produk mereka sendiri pengembangan pemasaran terbatas kepada lokasi atau tempat pengrajin melakukan produksi penjualan, keterbatasan tersebut yang menyebabkan perkembangan jumlah produksi mengalami pasang surut dan jumlah produksi yang tidak banyak (Nugroho, 2014:1).

### 3. Fisibility study bisnis (Kelayakan Bisnis)

Menurut Agos Sucipto (2017:2) Studi Kelayakan Bisnis adalah penyelidikan atas ke bawah tentang apakah strategi yang dipasarkan dapat dilakukan secara efektif dan menguntungkan (moneter), namun secara umum akan melihat keuntungan yang lebih luas (skala besar) untuk ruang atau area dimana bisnis itu di pimpin. Menurut Abdul Haris (2019) Studi Kelayakan Bisnis adalah studi achievability yang bertujuan untuk mensurvei kemungkinan mengembangkan bisnis.

Menurut Nasir Asman (2020) Studi Kelayakan Bisnis merupakan studi atau riset berkaitan dengan menganalisis rencana pendirian sebuah bisnis apakah layak atau tidaknya. Menurut Rita Titin Arif (2018) Business Possibility Study adalah pemeriksaat atau penyelidikan apakah suatu tindakan spekulasi memberikan keuntungan atau hasil Ketika dilakukan Studi kelayakan bisnis merupakan suatu metode penjajagan dari suatu gagasan usaha tentang kemungkinan layak atau tidaknya gagasan usaha tersebut dilaksanakan. Terdapat lima tujuan perlunya melakukan studi kelayakan bisnis yaitu: menghindari resiko kerugian, memudahkan perencanaan, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan, memudahkan pengendalian. (Nainggolan, 2017:103).

#### a. Aspek-aspek studi kelayakan bisnis

Aspek-aspek studi kelayakan bisnis (Nainggolan, 2017:104).

1. Aspek pasar dan pemasaran evaluasi aspek pasar dan pemasaran sangat penting dilakukan karena tidak ada usaha yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang atau jasa yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Pada dasarnya, aspek pasar dan pemasaran bertujuan untuk berapa besar luas pasar, pertumbuhan dan permintaan pangsa pasar produk

atau jasa yang bersangkutan.

2. Aspek Lingkungan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini dapat berpengaruh positif maupun negatif perusahaan, sehingga studi kelayakan aspek ini perlu dianalisa.
3. Aspek keuangan, usaha sehat dikatakan apabila dapat memberikan keuntungan yang layak dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya. Kegiatan ini dilakukan setelah aspek lain selesai dilaksanakan. Kegiatan pada aspek finansial ini antara lain menghitung perkiraan jumlah dana yang diperlukan untuk modal awal dan untuk pengadaan harta tetap usaha,

**b. Lembaga – lembaga yang memerlukan studi kelayakan**

Hasil penilaian melalui studi kelayakan ini sangat diperlukan dan dibutuhkan oleh berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berkepentingan terhadap usaha atau proyek yang akan dijalankan. Perusahaan yang akan melakukan studi kelayakan akan bertanggung jawab terhadap hasil yang mereka katakana layak, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan merasa yakin dan sangat percaya dengan hasil studi kelayakan yang telah dilakukan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil studi kelayakan bisnis (Kasmir & Jakfar, 2016:55).

1. Pemilik usaha

Para pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap hasil dari analisis studi kelayakan yang telah dibuat, hal ini disebabkan para pemilik tidak mau jika sampai dana yang ditanamkan akan mengalami kerugian.

2. Kreditor

Jika uang tersebut di biayai oleh dana pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya, maka pihak mereka pun sangat berkepentingan terhadap hasil studi kelayakan yang telah dibuat. Bank lembaga keuangan lainnya tidak mau sampai kreditnya atau pinjaman yang diberikan akan macet, akibat usaha atau proyek tersebut sebenarnya tidak layak untuk dijalankan, oleh karena itu, untuk usaha-usaha tertentu pihak perbankan akan melakukan studi kelayakan terlebih dahulu secara mendalam sebelum pinjaman dikucurkan kepada pihak peminjam.

3. Pemerintah

Bagi pemerintah pentingnya studi kelayakan adalah untuk menyakinkan apakah bisnis yang akan dijalankan akan memberikan manfaat baik bagi perekonomian secara umum. Kemudian bisnis juga harus manfaat kepada masyarakat luas, seperti penyediaan lapangan pekerjaan.

4. Masyarakat luas

Bagi masyarakat luas dengan adanya bisnis, terutama bagi masyarakat sekitarnya akan memberikan manfaat seperti tersedianya lapangan pekerjaan, baik bagi pekerja disekitar lokasi maupun bagi masyarakat lainnya.

5. Manajemen

Hasil studi kelayakan bisnis merupakan ukuran kinerja bagi pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan apa-apa yang sudah ditugaskan. Kinerja tersebut dapat dilihat dari hasil yang telah dicapai sehingga terlihat prestasi pihak manajemen yang menjalankan usaha.

c. Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan usaha

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan terhadap hasil yang dicapai sekalipun telah dilakukan studi kelayakan bisnis secara benar dan sempurna seperti yang telah diuraikan di atas (Kasmir & Jakfar, 2003:8)

1. Data dan informasi yang tidak lengkap

Pada saat melakukan penelitian data dan informasi yang disajikan kurang lengkap, sehingga hal-hal yang seharusnya menjadi penilaian tidak ada, kemudian, data yang disediakan tidak dapat dipercaya atau palsu. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan studi sebaiknya mengumpulkan data dan informasi selengkap-lengkapnyanya, melalui berbagai sumber yang ada tentunya dapat dipertanggung jawabkan kebenaran datanya.

2. Tidak teliti

Kegagalan dapat disebabkan sipenstudi kurang teliti dalam meneliti dokumen-dokumen yang sudah ada. Oleh sebab itu, dalam hal ini tim studi kelayakan bisnis perlu melatih atau mencari tenaga yang benar-benar ahli dibidangnya, sehingga faktor ketelitian menjadi jaminan. Kesalahan sekecil akan sangat berpengaruh pada hasil penelitian

3. Salah perhitungan

Kesalahan dapat pula disebabkan oleh sipenstudi dalam melakukan perhitungan. Misalnya, dalam hal penggunaan rumus atau cara menghitung, sehinggahasil yang didapatkan tidak akurat. Hal ini juga perlu disikapi untuk menyediakan tenaga ahli dibidangnya.

4. Pelaksanaan pekerjaan salah

Pelaksana bisnis sangat memegang peran yang penting dalam keberhasilan untuk menjalankan bisnis tersebut. Apabila para pelaksana dilapangan tidak mengerjakan proyek secara benar atau tidak sesuai pedoman yang telah ditetapkan, maka kemungkinan bisnis tersebut gagal besar.

5. Kondisi lingkungan

Kegagalan lainnya yaitu adanya unsur yang terjadi yang memang tidak dapat dikendalikan. Artinya, saat melaksanakan penelitian dan pengukuran semuanya sudah selesai dengan tepat dan benar, namun dalam perjalannya akibat terjadinya perubahan lingkungan pada akhirnya berimbas pada hasil penelitian dalam studi kelayakan ini. Perubahan lingkungan seperti perubahan ekonomi, hukum, politik, sosial, dan perubahan perilaku masyarakat atau bencana alam

6. Unsur sengaja

Kesalahan yang sangat fatal yaitu adanya faktor kesengajaan untuk berbuat kesalahan. Artinya peneliti sengaja membuat kesalahan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dengan berbagai sebab.

Feasibility Study atas Bisnis Tikar Pandan dan Tikar Lopak didusun

### Lengkok Lendang Desa Tembeng Putek

Studi kelayakan bisnis dapat dilakukan terhadap pengrajin Tikar Pandan dan Tikar Lopak didusun Lengkok Lendang Desa Tembeng Putek dengan melakukan kajian literature terhadap aspek non finansial (yang terdiri dari pasar dan pemasaran serta lingkungan usaha) dan aspek keuangan, sehingga dapat disimpulkan layak tidaknya kedua usaha tersebut.

Aspek pasar dan pemasaran menunjukkan bahwa kedua kerajinan tersebut masih memiliki prospek yang sangat layak pada masa yang akan datang. Beberapa pertimbangannya adalah masyarakat/konsumen yang masih sangat membutuhkan dan menginginkan produk Pengrajin tersebut, kemampuan membeli (daya beli) dan kesediaan membeli produk tersebut masih sangat terbuka luas mengingat permintaan kedua tikar cenderung meningkat di kemudian hari, dan harga yang ditawarkan Pengrajin masih dapat diterima konsumen. Sedangkan aspek lingkungan usaha masih cenderung layak meskipun terdapat beberapa hal yang masih kurang layak. Hal-hal yang layak atas kerajinan kedua tikar tersebut, antara lain tidak ada pelaku bisnis baru yang masuk ke desa dan mengancam keberlangsungan usaha pengrajin, tidak ada persaingan yang ketat dalam usaha yang akan dijalankan para pengrajin, tidak ada ancaman dari produk pengganti bagi usaha pengrajin, dan kekuatan dari tawar menawar dari pemebel. Adapun aspek lingkungan usaha yang kurang layak atau masih meragukan, antara lain kekuatan tawar menawar dari pemasok rendah, dan pengaruh kepentingan kelompok lain (pemilik modal, pelaku usaha lain, dll) dimasyarakat terhadap usaha pengrajin rendah.

Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang masih tidak layak atau meragukan meskipun terdapat hal yang layak atas aspek keuangan dari kedua kerajinan tersebut. Beberapa hal yang masih tidak layak atau meragukan adalah sumber dana untuk menjalankan usaha pengrajin belum layak tersedia, usaha pengrajin yang masih diperkirakan belum menghasilkan keuntungan yang memadai, modal yang diperoleh dari desa dianggap sebagai hutang pengrajin, modal yang telah diberikan untuk usaha pengrajin belum melampau jumlah modal awal yang diberikan (balik modal). Sedangkan hal yang layak atas aspek keuangan dari kedua kerajinan tersebut adalah jumlah dana yang dibutuhkan waktu investasi awal sebagai modal kerjadalam usaha pengrajin cukup terjangkau.

## **D. KESIMPULAN**

Dalam meminimalkan kesenjangan yang terjadi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para pengrajin di Indonesia, dengan studi kasus pada pengrajin tikar di

Lengkok Lendang, Desa Tembeng Putek, para pengrajin melalui wadah UKM-nya harus tetap mempertahankan aspek pasar dan pemasaran yang sangat layak, namun harus memperbaiki beberapa hal terkait aspek lingkungan usaha dan aspek finansial. Untuk dapat menanggulangi hal-hal yang tidak layak dari aspek pemasaran, aspek lingkungan usaha, dan aspek keuangan yang terjadi dalam kedua kerajinan tersebut, perlu beberapa pembenahan. Antara lain perlunya wadah bersama berupa penguatan peran UKM dalam memasarkan secara digital produk tikar tersebut, termasuk harga dan kualitasnya, sehingga pangsa pasar dapat menjangkau pasar nasional dan internasional. Para pengrajin dapat terlepas dari upaya oknum pedagang pengumpul yang membeli semua hasil pengrajin dengan harga yang sangat murah, namun dapat dijual dengan harga yang sangat baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agos Sucipto (2017). Studi Kelayakan Bisnis Analisa Integratif Dan Studi Kasus Cetakan Ke-3. Malang : UIN-MALIKI PRES (Anggota IKAPI).
- Abdul Haris, (2019). Studi kelayakan Bisnis Tinjauan Teoritis dan Praktik Cetakan Pertama. Sidoarjo : Zifatama Jawa.
- Bismala, L. 2016 Model Manajemen Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Efektifitas Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Enterpreneur Dan Enterpreneurship*. Vol.5. No. 1:19-26.
- Hadiyati, E. 2011. Kreativitas Dan Inovasi Berpengaruh terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. *Jurnal manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.13. No 1:8-16.
- Indrayani E, 2018. Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tradisional Daun Pandan Dan Teknik Pewarnaannya Kepada Mahasiswa Program Studi Biologi Universitas Cendrawasih. *Jurnal Pengabdian Papua*, Vol.2.No.1:19-23.
- Jauhari, J. 2010 Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*. Vol.2. No. 1:159-168.
- Kasmir & Jakfar. 2016. Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Nasir Asman, (2020) Studi Kelayakan Bisnis Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0 Cetakan Pertama. Indramayu : CV. Adanu Abimata.
- Nainggolan Olivia, V, Analisis Kelayakan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Sepatu Dan Sandal Di bogor. *jurnal Bina Akuntansi*. Vol. 4. No. 2:101- 149.
- Nugroho, A. 2014 Pengembangan Pemasaran Online Usaha Kerajinan Enceng Gondok Dan Pandan Di Desa Lopait Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. *Jurnal Transformatika*. Vol. 12. No. 1:1-6.
- Rita, Titin, Arif (2018). Studi kelayakan Bisnis Cetakan ke-6. Bogor : IPB Press.
- Simanjuntak, S, 2013 Keadaan Sosial Ekonomi Pengrajin Ikan Asin Di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Geografi*. Vol. 5. No. 1:1-14.
- Zulfan, H. 2016 Pengrajin Anyaman Tikar Seukee Desa Leueng Bimba Kecamatan Meurah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 1990-2012. *Jurnal Ilmiah mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol. 1. No. 1:139-148.